

PENGARUH ADOPSI TEKNOLOGI FINANSIAL TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DI INDONESIA: STUDI EMPIRIS PADA GENERASI MILENIAL DI KABUPATEN JOMBANG

Beni Sucipto

STIE PGRI Dewantara Jombang

Korespondensi*: beni.sucipto@itebisdewantara.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi finansial (*financial technology/fintech*) telah menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Namun, tingkat inklusi keuangan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam mengoptimalkan pemanfaatan layanan keuangan digital oleh generasi milenial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh adopsi teknologi finansial terhadap inklusi keuangan pada generasi milenial di Kabupaten Jombang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research*. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 90 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu generasi milenial yang berdomisili di Kabupaten Jombang dan telah menggunakan layanan teknologi finansial. Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS 4*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemanfaatan layanan fintech, semakin tinggi pula akses dan penggunaan layanan keuangan formal oleh generasi milenial. Penelitian ini juga membuktikan bahwa *Technology Acceptance Model (TAM)* masih relevan dalam menjelaskan perilaku adopsi teknologi pada sektor keuangan digital. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi pemerintah, regulator, lembaga keuangan, dan penyedia layanan fintech untuk terus memperluas akses layanan keuangan digital, meningkatkan keamanan sistem, serta memperkuat program literasi keuangan digital guna mendorong peningkatan inklusi keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian mengenai adopsi teknologi finansial dan inklusi keuangan, khususnya pada kelompok generasi milenial di Indonesia.

Kata Kunci: Adopsi Teknologi Finansial, Inklusi Keuangan, Generasi Milenial, Technology Acceptance Model,

Abstract

The rapid development of financial technology (fintech) has become a key driver in improving public access to formal financial services. However, financial inclusion in Indonesia continues to face challenges, particularly in optimizing the utilization of digital financial services among the millennial generation. This study aims to examine the effect of financial technology adoption on financial inclusion among millennials in Jombang Regency, Indonesia. The study employed a quantitative approach with an explanatory research design. Data were collected through a questionnaire survey administered to 90 respondents selected using purposive sampling. The respondents were millennials residing in Jombang Regency who had experience using financial technology services. Data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4 software. The findings indicate that financial technology adoption has a positive and significant effect on financial inclusion. The results suggest that a higher level of fintech adoption is associated with greater access to and utilization of formal financial services among millennials. Furthermore, this study confirms that the Technology Acceptance Model (TAM) remains relevant in explaining technology adoption behavior within the digital financial sector. Practically, the findings provide implications for policymakers, regulators, financial institutions, and fintech service providers to

expand access to digital financial services, enhance system security, and strengthen digital financial literacy programs in order to promote greater financial inclusion. This study contributes empirical evidence to the literature on financial technology adoption and financial inclusion, particularly in the context of Indonesia's millennial generation.

Keywords: Financial Technology Adoption, Financial Inclusion, Millennials, Technology Acceptance Model (TAM).

A. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah lanskap sistem keuangan global melalui perkembangan teknologi finansial (*financial technology* atau *fintech*) yang semakin pesat. Fintech tidak hanya menghadirkan inovasi dalam sistem pembayaran, pinjaman daring, investasi digital, maupun layanan keuangan lainnya, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam memperluas inklusi keuangan, khususnya bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya belum terjangkau oleh layanan keuangan formal. Bank Dunia melaporkan bahwa tingkat kepemilikan rekening keuangan global meningkat menjadi 76% pada tahun 2021, dibandingkan 68% pada tahun 2017, dengan digitalisasi layanan keuangan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan tersebut. Di negara berkembang, penggunaan pembayaran digital selama pandemi COVID-19 mempercepat akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal sehingga memperkuat peran fintech dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Demirgüç-Kunt et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adopsi teknologi finansial telah menjadi salah satu determinan penting dalam mempercepat pencapaian inklusi keuangan yang berkelanjutan.

Di Indonesia, perkembangan fintech menunjukkan tren yang sangat positif seiring meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan telepon pintar. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2022, indeks inklusi keuangan Indonesia mencapai 85,10%, meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 76,19%, sementara indeks literasi keuangan mencapai 49,68% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Selain itu, data Bank Indonesia menunjukkan bahwa nilai transaksi uang elektronik pada tahun 2023 mencapai lebih dari Rp835 triliun, meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan tersebut didorong oleh meningkatnya penggunaan dompet digital, mobile banking, serta berbagai aplikasi pembayaran digital yang semakin diterima masyarakat. Walaupun demikian, peningkatan inklusi keuangan belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Masih terdapat kesenjangan akses layanan keuangan formal, terutama pada masyarakat di daerah nonmetropolitan dan kelompok usia tertentu. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang mampu menjelaskan bagaimana adopsi teknologi finansial berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan, khususnya pada kelompok generasi milenial yang dikenal sebagai pengguna utama teknologi digital.

Kabupaten Jombang merupakan salah satu daerah yang mengalami pertumbuhan penggunaan teknologi digital yang cukup pesat. Aktivitas ekonomi masyarakat mulai didominasi oleh transaksi non-tunai melalui berbagai platform pembayaran digital seperti

QRIS, dompet elektronik, dan layanan perbankan digital. Generasi milenial menjadi kelompok yang paling adaptif terhadap perkembangan tersebut karena memiliki karakteristik yang dekat dengan teknologi, memiliki tingkat penggunaan internet yang tinggi, serta cenderung mengadopsi inovasi digital lebih cepat dibandingkan generasi sebelumnya. Namun demikian, tingginya penggunaan aplikasi fintech belum tentu mencerminkan tingginya tingkat inklusi keuangan secara menyeluruh. Sebagian masyarakat masih memanfaatkan fintech hanya sebagai alat pembayaran, tanpa memanfaatkan layanan keuangan lainnya seperti tabungan digital, investasi, pembiayaan, maupun asuransi digital. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara intensitas penggunaan teknologi finansial dengan pemanfaatan layanan keuangan formal secara komprehensif sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks Kabupaten Jombang.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan adanya hubungan positif antara adopsi teknologi finansial dengan peningkatan inklusi keuangan. Penelitian Ozili (2021) menjelaskan bahwa fintech berkontribusi terhadap perluasan akses layanan keuangan melalui efisiensi transaksi, pengurangan biaya operasional, dan peningkatan kemudahan akses masyarakat terhadap produk keuangan. Demikian pula penelitian Sahay et al. (2020) menunjukkan bahwa digital financial services mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal di berbagai negara berkembang. Di Indonesia, penelitian Prastyaningtyas et al. (2022) serta Rahmayanti (2021) menemukan bahwa penggunaan layanan pembayaran digital berpengaruh positif terhadap akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan lingkup nasional atau wilayah perkotaan dengan karakteristik responden yang heterogen sehingga belum memberikan gambaran spesifik mengenai perilaku generasi milenial di daerah kabupaten. Selain itu, sebagian penelitian lebih banyak mengkaji literasi keuangan atau perilaku keuangan sebagai variabel utama dibandingkan menguji secara langsung pengaruh adopsi teknologi finansial terhadap inklusi keuangan.

Berdasarkan telaah tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Pertama, penelitian mengenai pengaruh langsung adopsi teknologi finansial terhadap inklusi keuangan pada generasi milenial di tingkat kabupaten masih relatif terbatas. Kedua, karakteristik sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Jombang memiliki potensi menghasilkan temuan empiris yang berbeda dibandingkan penelitian yang dilakukan di kota-kota besar. Ketiga, perkembangan layanan fintech yang sangat cepat setelah pandemi COVID-19 menuntut adanya pembaruan bukti empiris mengenai efektivitas fintech dalam meningkatkan inklusi keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian empiris mengenai implementasi teori *Technology Acceptance Model* (TAM), yang menjelaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat teknologi mendorong individu untuk mengadopsi suatu teknologi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan akses terhadap berbagai layanan keuangan formal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh adopsi teknologi finansial terhadap inklusi keuangan pada generasi milenial di Kabupaten Jombang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H_1 : Adopsi teknologi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan generasi milenial di Kabupaten Jombang. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana tingkat adopsi teknologi finansial pada generasi milenial di Kabupaten Jombang; (2) bagaimana tingkat inklusi keuangan generasi milenial di Kabupaten Jombang; dan (3) apakah adopsi teknologi finansial berpengaruh secara signifikan terhadap inklusi keuangan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur mengenai adopsi teknologi finansial dan inklusi keuangan serta memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan penyedia layanan *fintech* dalam merumuskan strategi peningkatan inklusi keuangan berbasis digital.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses layanan keuangan melalui berbagai inovasi *financial technology* (fintech). Fintech merupakan inovasi pada sektor jasa keuangan yang memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kemudahan penyediaan layanan keuangan kepada masyarakat. Menurut Financial Stability Board (FSB), fintech adalah inovasi berbasis teknologi yang menghasilkan model bisnis, proses, aplikasi, maupun produk baru yang memberikan dampak signifikan terhadap pasar, lembaga, dan penyedia jasa keuangan. Dalam konteks pembangunan ekonomi, fintech tidak hanya berfungsi sebagai media transaksi digital, tetapi juga menjadi instrumen untuk memperluas akses masyarakat terhadap berbagai layanan keuangan formal. Perkembangan fintech di Indonesia semakin pesat seiring meningkatnya penetrasi internet, penggunaan telepon pintar, serta dukungan pemerintah melalui digitalisasi sistem pembayaran nasional. Oleh karena itu, fintech dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam mendorong peningkatan inklusi keuangan, khususnya bagi kelompok masyarakat yang memiliki tingkat adopsi teknologi tinggi seperti generasi milenial.

Landasan teori utama dalam penelitian ini adalah *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989). TAM menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk menggunakan suatu teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi manfaat) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Individu akan lebih bersedia mengadopsi suatu teknologi apabila teknologi tersebut dianggap memberikan manfaat nyata dan mudah digunakan. Dalam konteks teknologi finansial, persepsi terhadap kemudahan transaksi, efisiensi waktu, keamanan, serta manfaat ekonomi menjadi faktor yang mendorong masyarakat menggunakan berbagai layanan fintech seperti dompet digital, *mobile banking*, pembayaran QRIS, maupun investasi digital. Teori TAM telah banyak digunakan dalam penelitian mengenai adopsi teknologi digital karena memiliki kemampuan yang baik

dalam menjelaskan perilaku pengguna terhadap inovasi teknologi, termasuk pada sektor keuangan digital.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah adopsi teknologi finansial, yaitu tingkat penerimaan dan penggunaan layanan *fintech* oleh individu dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Adopsi teknologi finansial dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain frekuensi penggunaan layanan *fintech*, kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, keamanan transaksi, kenyamanan penggunaan, serta intensitas pemanfaatan berbagai fitur layanan keuangan digital. Semakin tinggi tingkat adopsi teknologi finansial, semakin besar kemungkinan individu memanfaatkan berbagai layanan keuangan formal secara berkelanjutan. Berdasarkan perspektif TAM, perilaku penggunaan teknologi merupakan hasil dari proses evaluasi individu terhadap manfaat dan kemudahan teknologi yang akhirnya membentuk keputusan untuk mengadopsinya dalam aktivitas ekonomi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah inklusi keuangan, yaitu kondisi ketika seluruh lapisan masyarakat memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan formal yang berkualitas, terjangkau, aman, serta sesuai dengan kebutuhan. Menurut World Bank (2022), inklusi keuangan mencakup akses, penggunaan, kualitas, dan keberlanjutan pemanfaatan layanan keuangan formal. Otoritas Jasa Keuangan (2022) juga menjelaskan bahwa inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses terhadap lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, inklusi keuangan tidak hanya diukur berdasarkan kepemilikan rekening bank, tetapi juga mencakup pemanfaatan tabungan, pembayaran digital, kredit, investasi, maupun asuransi. Dalam penelitian ini, inklusi keuangan diukur melalui indikator akses terhadap layanan keuangan formal, intensitas penggunaan layanan, kemudahan memperoleh produk keuangan, serta kemampuan memanfaatkan layanan keuangan digital untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Hubungan antara adopsi teknologi finansial dan inklusi keuangan dapat dijelaskan melalui teori TAM yang menyatakan bahwa penerimaan teknologi akan meningkatkan intensitas penggunaan layanan digital sehingga memperluas akses terhadap berbagai produk keuangan formal. Ketika individu mengadopsi layanan *fintech* secara aktif, hambatan geografis, biaya transaksi, serta keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan dapat dikurangi. Kondisi tersebut memungkinkan masyarakat memperoleh layanan pembayaran, tabungan, investasi, pembiayaan, maupun asuransi secara lebih mudah dibandingkan melalui layanan konvensional. Oleh karena itu, secara teoritis semakin tinggi tingkat adopsi teknologi finansial, semakin tinggi pula tingkat inklusi keuangan yang dicapai masyarakat. Hubungan kausal tersebut menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis penelitian bahwa adopsi teknologi finansial berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan generasi milenial di Kabupaten Jombang.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan hubungan positif antara *fintech* dan inklusi keuangan. Sahay et al. (2020) menunjukkan bahwa perkembangan *fintech*

mampu memperluas akses layanan keuangan di negara berkembang melalui digitalisasi pembayaran dan layanan keuangan berbasis teknologi. Ozili (2021) menyimpulkan bahwa fintech berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi transaksi, pengurangan biaya layanan, serta perluasan jangkauan lembaga keuangan kepada kelompok masyarakat yang sebelumnya belum memperoleh layanan keuangan formal. Selanjutnya, Khera et al. (2022) menemukan bahwa perkembangan fintech memiliki hubungan positif dengan peningkatan *digital financial inclusion*, khususnya pada negara berkembang. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa adopsi teknologi merupakan salah satu determinan penting dalam meningkatkan inklusi keuangan masyarakat.

Pada konteks Indonesia, beberapa penelitian juga memberikan hasil yang sejalan. Nugroho dan Purwanti (2023) menemukan bahwa penggunaan teknologi digital dan karakteristik sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkat inklusi keuangan masyarakat Indonesia. Penelitian Prastyaningtyas et al. (2022) menunjukkan bahwa adopsi layanan fintech meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal melalui kemudahan transaksi dan efisiensi biaya. Selain itu, penelitian Rahmayanti (2021) menyimpulkan bahwa penggunaan layanan pembayaran digital berpengaruh positif terhadap tingkat inklusi keuangan masyarakat. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan unit analisis pada tingkat nasional atau wilayah perkotaan, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji generasi milenial di tingkat kabupaten masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian penelitian lebih banyak mengaitkan inklusi keuangan dengan literasi keuangan atau perilaku keuangan dibandingkan menguji pengaruh langsung adopsi teknologi finansial.

Berdasarkan telaah teori dan penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan (*research gap*) yang perlu diisi. Secara empiris, belum banyak penelitian yang menguji pengaruh langsung adopsi teknologi finansial terhadap inklusi keuangan pada generasi milenial di Kabupaten Jombang yang memiliki karakteristik sosial ekonomi berbeda dengan wilayah metropolitan. Selain itu, perubahan perilaku masyarakat pascapandemi menyebabkan tingkat penggunaan layanan fintech meningkat secara signifikan sehingga diperlukan pembaruan bukti empiris mengenai hubungan kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan bagaimana penerimaan teknologi finansial mendorong peningkatan inklusi keuangan. Kerangka konseptual penelitian menempatkan adopsi teknologi finansial sebagai variabel independen yang memengaruhi inklusi keuangan sebagai variabel dependen, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya pengembangan teori TAM dalam konteks keuangan digital sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan inklusi keuangan di Indonesia.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* untuk menguji pengaruh adopsi teknologi finansial terhadap inklusi keuangan

JMD: Jurnal Manajemen dan Bisnis Dewantara

Vol 6 no 1, Januari – Juni 2023

<https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JMD>

pada generasi milenial di Kabupaten Jombang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan kausal antarvariabel berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan serta menghasilkan bukti empiris yang dapat dianalisis secara statistik. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur, pada periode Januari–Maret 2023. Populasi penelitian adalah seluruh generasi milenial yang berdomisili di Kabupaten Jombang dan telah menggunakan sedikitnya satu layanan teknologi finansial, seperti dompet digital (*e-wallet*), *mobile banking*, pembayaran QRIS, atau aplikasi investasi digital. Mengingat jumlah populasi yang tidak diketahui secara pasti (*unknown population*), penentuan ukuran sampel mengacu pada rekomendasi Hair et al. (2022), yaitu minimal 5–10 kali jumlah indikator penelitian. Dengan jumlah indikator sebanyak 9 butir, maka jumlah sampel Adalah $9 \times 10 = 90$ responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria responden: (1) berusia 26–41 tahun sesuai klasifikasi generasi milenial, (2) berdomisili di Kabupaten Jombang, (3) pernah menggunakan layanan fintech minimal selama enam bulan terakhir, dan (4) bersedia mengisi kuesioner secara sukarela. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner daring menggunakan Google Forms dengan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (*sangat tidak setuju*) hingga 5 (*sangat setuju*). Variabel Adopsi Teknologi Finansial (ATF) diukur melalui indikator persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, frekuensi penggunaan, keamanan transaksi, dan intensitas penggunaan layanan fintech. Variabel Inklusi Keuangan (IK) diukur melalui indikator akses terhadap layanan keuangan formal, penggunaan produk keuangan, kemudahan memperoleh layanan keuangan, serta pemanfaatan layanan keuangan digital.

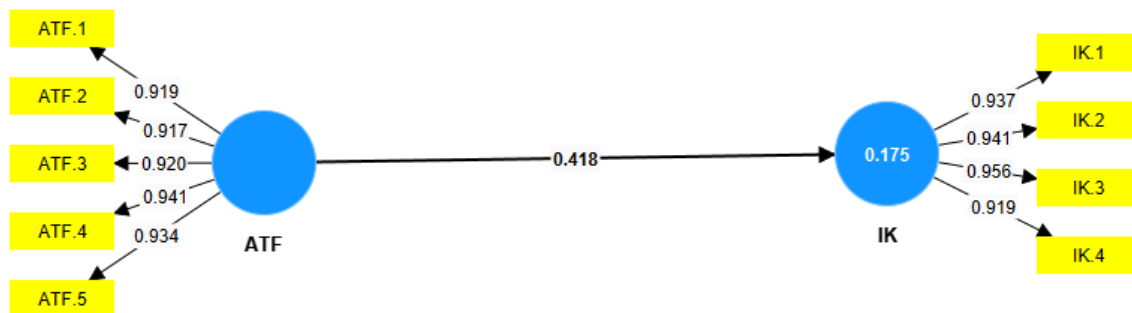
Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan hasil adaptasi dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, kemudian disesuaikan dengan konteks penelitian. Sebelum penyebaran kuesioner secara luas, dilakukan uji coba (*pilot test*) terhadap 30 responden untuk memastikan kejelasan redaksi setiap item pertanyaan. Validitas isi (*content validity*) dievaluasi melalui *expert judgment* yang melibatkan akademisi di bidang manajemen dan sistem informasi, sedangkan validitas konstruk serta reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Evaluasi model pengukuran (*outer model*) dilakukan melalui pengujian nilai *outer loading* ($>0,70$), *Average Variance Extracted* (AVE) ($>0,50$), *Composite Reliability* (CR) ($>0,70$), dan *Cronbach's Alpha* ($>0,70$). Penggunaan PLS-SEM dipilih karena mampu menganalisis hubungan antarvariabel laten secara simultan, tidak mensyaratkan distribusi data normal secara ketat, serta sesuai untuk penelitian yang bersifat prediktif dan pengembangan teori.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *SmartPLS 4* melalui dua tahapan utama, yaitu evaluasi model pengukuran (*measurement model*) dan evaluasi model struktural (*structural model*). Tahap pertama bertujuan memastikan bahwa seluruh indikator memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas konstruk. Tahap kedua dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian melalui analisis koefisien jalur (*path coefficient*), nilai *t-statistics*, *p-value*, koefisien determinasi (R^2), *effect size* (f^2), *predictive*

relevance (Q^2), serta *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) sebagai indikator kelayakan model. Pengujian signifikansi hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan teknik *bootstrapping* dan tingkat signifikansi 5%. Hipotesis diterima apabila nilai *t-statistics* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$. Seluruh proses analisis mengikuti pedoman terbaru dalam penerapan PLS-SEM sebagaimana direkomendasikan oleh Hair et al. (2022), sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas, reliabilitas, dan akurasi yang tinggi serta memenuhi standar.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL OUTER MODEL



Gambar 1. Pengukuran Outer Model

Tabel 1. Hasil Pengukuran Outer Model

Variabel	Indikator	Outer Loading	Root Of AVE	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
ATF	ATF.1	0,919	0,858	0,966	0,959
	ATF.2	0,917			
	ATF.3	0,920			
	ATF.4	0,941			
	ATF.5	0,934			
IK	IK.1	0,937	0,880	0,958	0,955
	IK.2	0,941			
	IK.3	0,956			
	IK.4	0,919			

Sumber: Data diolah *SmartPLS versi 4.0* Tahun 2023

Berdasarkan gambar dan tabel 1 hasil analisis, seluruh indikator pada konstruk ATF memiliki nilai *outer loading* antara 0,917–0,941, sedangkan indikator pada konstruk IK memiliki nilai *outer loading* antara 0,919–0,956. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70 sebagaimana direkomendasikan oleh Hair et al. (2022), sehingga seluruh indikator dinyatakan memiliki validitas konvergen yang sangat baik dan mampu merefleksikan konstruk yang diukur secara kuat. Oleh karena itu, tidak terdapat indikator yang perlu dieliminasi dari model penelitian.

Selain itu, evaluasi validitas konvergen juga ditunjukkan oleh nilai *Root of AVE*. Konstruk ATF memiliki nilai *Root of AVE* sebesar 0,858, sedangkan konstruk IK sebesar 0,880. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memiliki nilai AVE yang lebih besar dari 0,50, sehingga telah memenuhi persyaratan validitas konvergen. Hal

ini mengindikasikan bahwa lebih dari 50% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk laten yang diwakilinya.

Selanjutnya, pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa konstruk ATF memiliki nilai *Composite Reliability* sebesar 0,966 dan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,959. Sementara itu, konstruk IK memiliki nilai *Composite Reliability* sebesar 0,958 dan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,955. Seluruh nilai tersebut jauh melebihi batas minimum 0,70, sehingga kedua konstruk dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan memiliki konsistensi internal yang sangat baik dalam mengukur konstruk penelitian.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi *outer model* menunjukkan bahwa konstruk ATF dan IK telah memenuhi seluruh kriteria pengujian validitas konvergen dan reliabilitas. Dengan demikian, model pengukuran dinyatakan layak dan dapat dilanjutkan pada tahap pengujian model struktural (*inner model*) untuk menguji hubungan antar konstruk dalam penelitian.

2. HASIL INNER MODEL

Tabel 2. Hasil Pengujian Koefisien Jalur (*Path Coefficient*)

Hubungan Antar Variabel	Path Coefficient (β)	t-Statistics	p-value	Keputusan
Adopsi Teknologi Finansial (ATF) → Inklusi Keuangan (IK)	0,418	4,889	0,000	Diterima

Sumber: Data diolah *SmartPLS versi 4.0* Tahun 2023

Berdasarkan hasil pengujian bootstrapping, diperoleh nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0,418, yang menunjukkan arah hubungan positif antara Adopsi Teknologi Finansial (ATF) dan Inklusi Keuangan (IK). Nilai t-statistics sebesar 4,889 lebih besar dari nilai kritis 1,96, sedangkan p-value sebesar 0,000 ($<0,05$). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Adopsi Teknologi Finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat adopsi teknologi finansial oleh generasi milenial, maka semakin tinggi pula tingkat inklusi keuangan yang dicapai.

Tabel 3. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel Endogen	R^2	Adjusted R^2
Inklusi Keuangan (IK)	0,175	0,166

Sumber: Data diolah *SmartPLS versi 4.0* Tahun 2023

Nilai R^2 sebesar 0,175 menunjukkan bahwa variabel Adopsi Teknologi Finansial mampu menjelaskan 17,5% variasi pada variabel Inklusi Keuangan, sedangkan 82,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Berdasarkan kriteria Hair et al. (2022), nilai tersebut termasuk kategori lemah, sehingga masih terdapat variabel lain yang berpotensi memengaruhi inklusi keuangan. Meskipun termasuk kategori lemah menurut kriteria Hair et al. (2022), temuan ini konsisten dengan penelitian Nugroho dan Purwanti (2023) yang menemukan pengaruh serupa. Hal ini mengindikasikan bahwa inklusi keuangan merupakan fenomena multidimensi yang dipengaruhi oleh kompleksitas faktor sosial, ekonomi, dan psikologis. Adopsi teknologi finansial merupakan kondisi perlu (*necessary condition*) tetapi bukan kondisi cukup (*sufficient condition*) untuk meningkatkan inklusi keuangan. Diperlukan pendekatan

holistik yang mengintegrasikan literasi keuangan digital (Rahmayanti, 2021), kepercayaan terhadap lembaga keuangan (Khera et al., 2022) dan dukungan kebijakan pemerintah sebagai faktor komplementer.

Tabel 4. Hasil Pengujian Effect Size (f^2)

Hubungan	f^2	Interpretasi
ATF → IK	0,212	Sedang (Medium Effect)

Sumber: Data diolah *SmartPLS versi 4.0* Tahun 2023

Nilai *effect size* (f^2) sebesar 0,212 menunjukkan bahwa keberadaan variabel Adopsi Teknologi Finansial memberikan pengaruh sedang terhadap perubahan variabel Inklusi Keuangan. Menurut Hair et al. (2022), nilai f^2 sebesar 0,02 menunjukkan pengaruh kecil, 0,15 pengaruh sedang, dan 0,35 pengaruh besar. Oleh karena itu, kontribusi ATF terhadap IK dapat dikategorikan cukup kuat dalam model penelitian.

Tabel 5. Hasil Pengujian Predictive Relevance (Q^2)

Variabel Endogen	Q^2	Interpretasi
Inklusi Keuangan (IK)	0,135*	Memiliki predictive relevance

Sumber: Data diolah *SmartPLS versi 4.0* Tahun 2023

Nilai Q^2 sebesar 0,135 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik terhadap variabel endogen karena nilainya lebih besar dari nol. Hal ini mengindikasikan bahwa model mampu memprediksi data observasi secara memadai.

Tabel 6. Hasil Pengujian Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)

Indikator	Nilai	Kriteria	Kesimpulan
SRMR	0,045	< 0,08	Model Fit

Sumber: Data diolah *SmartPLS versi 4.0* Tahun 2023

Nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) sebesar 0,045 berada di bawah batas maksimum 0,08, sehingga model memenuhi kriteria *good model fit*. Dengan demikian, model struktural yang dibangun telah memiliki tingkat kesesuaian yang baik antara data empiris dengan model teoritis.

3. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adopsi Teknologi Finansial (ATF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan (IK) pada generasi milenial di Kabupaten Jombang. Temuan ini dibuktikan oleh nilai koefisien jalur (β) sebesar 0,418, t-statistics sebesar 4,889, dan *p-value* sebesar 0,000, sehingga hipotesis penelitian diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat adopsi teknologi finansial oleh generasi milenial, maka semakin tinggi pula tingkat akses dan pemanfaatan layanan keuangan formal. Berbagai layanan *fintech* seperti dompet digital, *mobile banking*, QRIS, serta aplikasi investasi digital mampu mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi, menabung, berinvestasi, maupun mengakses layanan keuangan lainnya. Kemudahan tersebut mengurangi hambatan geografis, biaya transaksi, dan keterbatasan waktu sehingga masyarakat semakin terdorong untuk menggunakan layanan keuangan formal secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini mendukung *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989). Dalam perspektif TAM, keputusan seseorang untuk mengadopsi teknologi dipengaruhi oleh persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan

persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Ketika pengguna menilai bahwa layanan teknologi finansial memberikan manfaat nyata, mudah dioperasikan, aman, dan mampu meningkatkan efisiensi aktivitas keuangan, maka kecenderungan untuk menggunakan teknologi tersebut akan semakin tinggi. Peningkatan penggunaan layanan *fintech* selanjutnya memperluas akses masyarakat terhadap berbagai produk keuangan formal sehingga berdampak pada meningkatnya inklusi keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat relevansi TAM sebagai landasan teoretis dalam menjelaskan perilaku adopsi teknologi pada sektor keuangan digital, khususnya pada kelompok generasi milenial yang memiliki karakteristik adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu. Sahay et al. (2020) menyatakan bahwa perkembangan *fintech* berperan penting dalam meningkatkan inklusi keuangan melalui penyediaan layanan keuangan yang lebih mudah diakses, efisien, dan berbiaya rendah. Ozili (2021) menemukan bahwa inovasi *fintech* mampu memperluas jangkauan layanan keuangan kepada masyarakat yang sebelumnya belum terlayani oleh lembaga keuangan formal. Selain itu, Khera et al. (2022) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi finansial berkorelasi positif dengan peningkatan *digital financial inclusion*, terutama pada negara berkembang. Pada konteks Indonesia, penelitian Nugroho dan Purwanti (2023) serta Prastyaningtyas et al. (2022) juga membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam sektor keuangan meningkatkan akses masyarakat terhadap berbagai produk dan layanan keuangan formal. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa *fintech* telah menjadi salah satu instrumen strategis dalam mendorong pemerataan akses layanan keuangan, baik pada tingkat global maupun nasional.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,175 masih berada pada kategori lemah. Artinya, adopsi teknologi finansial hanya mampu menjelaskan 17,5% variasi inklusi keuangan, sedangkan 82,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan inklusi keuangan tidak hanya ditentukan oleh penggunaan *fintech*, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti literasi keuangan digital, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, kepercayaan terhadap lembaga keuangan, kualitas infrastruktur digital, keamanan siber, dukungan regulasi, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, meskipun *fintech* memiliki pengaruh yang signifikan, peningkatan inklusi keuangan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan berbagai aspek pendukung lainnya.

Apabila dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan pengaruh lebih kuat, perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh karakteristik responden dan wilayah penelitian. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada masyarakat di wilayah metropolitan atau menggunakan cakupan nasional yang memiliki tingkat penetrasi internet, kualitas infrastruktur digital, dan intensitas penggunaan layanan *fintech* yang relatif lebih tinggi. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada generasi milenial di Kabupaten Jombang yang memiliki karakteristik sosial ekonomi dan tingkat adopsi teknologi yang lebih beragam. Selain itu, sebagian responden masih memanfaatkan *fintech* terutama untuk kebutuhan pembayaran digital, sementara penggunaan layanan keuangan digital lainnya seperti investasi, pembiayaan, asuransi, maupun perencanaan keuangan masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan kontribusi adopsi teknologi finansial terhadap inklusi keuangan belum sepenuhnya optimal.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pemerintah daerah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, lembaga perbankan, dan perusahaan fintech. Peningkatan inklusi keuangan tidak cukup hanya dilakukan melalui perluasan akses teknologi, tetapi juga perlu diimbangi dengan program edukasi literasi keuangan digital yang berkelanjutan. Pemerintah daerah dapat memperluas implementasi digitalisasi transaksi melalui QRIS pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pasar tradisional, serta layanan publik. Di sisi lain, penyedia layanan fintech perlu meningkatkan keamanan sistem, kualitas pengalaman pengguna (*user experience*), kemudahan penggunaan aplikasi, serta inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan generasi milenial. Sinergi antara regulator, lembaga keuangan, pelaku industri, dan pemerintah daerah diharapkan mampu mempercepat peningkatan inklusi keuangan secara lebih merata dan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai hubungan antara adopsi teknologi finansial dan inklusi keuangan dengan mengonfirmasi bahwa *Technology Acceptance Model* (TAM) masih relevan dalam menjelaskan perilaku penggunaan teknologi pada sektor keuangan digital di Indonesia. Penelitian ini juga memperkaya bukti empiris pada konteks daerah kabupaten, yang selama ini masih relatif terbatas dibandingkan penelitian pada wilayah perkotaan atau tingkat nasional. Temuan ini memperluas penerapan TAM dengan menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi tidak hanya memengaruhi keputusan mengadopsi fintech, tetapi juga berdampak pada peningkatan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan satu variabel independen, yaitu adopsi teknologi finansial, sehingga kemampuan model dalam menjelaskan variasi inklusi keuangan masih terbatas. Kedua, ruang lingkup penelitian hanya mencakup generasi milenial di Kabupaten Jombang sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada kelompok generasi lain maupun wilayah yang memiliki karakteristik berbeda. Ketiga, penelitian menggunakan pendekatan *cross-sectional*, sehingga belum mampu menggambarkan perubahan perilaku penggunaan fintech dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel seperti literasi keuangan digital, kepercayaan (*trust*), persepsi risiko, kualitas layanan digital, *financial self-efficacy*, atau dukungan pemerintah sebagai variabel independen, mediasi, maupun moderasi. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperluas wilayah penelitian ke beberapa kabupaten atau provinsi, menggunakan pendekatan longitudinal, atau mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*) agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inklusi keuangan di Indonesia.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh adopsi teknologi finansial terhadap inklusi keuangan pada generasi milenial di Kabupaten Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemanfaatan layanan teknologi finansial, semakin besar pula akses dan penggunaan layanan keuangan formal oleh masyarakat. Hasil penelitian juga memperkuat *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menjelaskan bahwa penerimaan terhadap teknologi dapat mendorong peningkatan pemanfaatan layanan keuangan digital.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemerintah, regulator, lembaga keuangan, dan perusahaan fintech perlu terus meningkatkan akses terhadap layanan keuangan digital yang mudah digunakan, aman, dan terjangkau, serta memperkuat program literasi keuangan digital untuk mendorong peningkatan inklusi keuangan masyarakat. Upaya tersebut diharapkan mampu mempercepat pemerataan akses layanan keuangan dan mendukung transformasi ekonomi digital di Indonesia.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu variabel yang memengaruhi inklusi keuangan dan berfokus pada generasi milenial di Kabupaten Jombang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, seperti literasi keuangan digital, kepercayaan, persepsi risiko, atau kualitas layanan digital, serta memperluas cakupan wilayah dan karakteristik responden agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inklusi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2023*. Jakarta: Bank Indonesia, 2023.
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Default.aspx>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
<https://doi.org/10.2307/249008>
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Ansar, S. (2022). *The Global Findex Database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage.
- Khera, P., Ng, S., Ogawa, S., & Sahay, R. (2022). *FinTech: Financial inclusion or exclusion?* (IMF Working Paper No. WP/22/80). International Monetary Fund.
<https://doi.org/10.5089/9798400204224.001>
- Nugroho, A., & Purwanti, E. Y. (2023). Exploring determinants of Indonesia's financial inclusion level: Based on 2017 Global Findex data. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(2), 203–220.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id>
- Ozili, P. K. (2021). Financial inclusion research around the world: A review. *Forum for Social Economics*, 50(4), 457–479.
<https://doi.org/10.1080/07360932.2020.1715238>
- Prastyaningtyas, E., Hidayat, R. S., & Nugroho, A. (2022). Financial technology adoption and financial inclusion in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 9(2), 347–356.
- Rahmayanti, S. (2021). Pengaruh financial technology terhadap inklusi keuangan pada masyarakat Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(2), 145–158.
- Sahay, R., von Allmen, U., Lahreche, A., Khera, P., Ogawa, S., Bazarbash, M., & Beaton, K. (2020). *The promise of FinTech: Financial inclusion in the post COVID-19 era* (IMF Departmental Paper No. 20/09). International Monetary Fund.